

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK
KELAS V DI SD NEGERI**

(Skripsi)

Oleh

**RAFIQ NUR FADILLAH
2053053004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI

Oleh

Rafiq Nur Fadillah

Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V karena pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment design*) dengan desain penelitian yaitu *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Margajaya dengan jumlah 49 peserta didik. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, lembar observasi dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dengan hasil $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($43,70 \geq 4,28$), jadi dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, *problem based learning*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PROBLEM BASED LEARNING MODELS ON CRITICAL THINKING SKILLS IN STUDENTS' LEARNING CLASS V IN STATE PRIMARY SCHOOL

By

Rafiq Nur Fadillah

The problem of this study is the low critical thinking skills of fifth grade students because educators have not used a varied learning model. This study aims to describe and analyze the effect of problem-based learning model on critical thinking skills in IPAS learning. This research method is a quasi experiment design with a research design that is non-equivalent control group design. The study population was all fifth grade students of SD Negeri 1 Margajaya with a total of 49 students. Determination of the research sample using saturated sampling technique, which is a sampling technique if all members of the population are used as samples. Data collection techniques using tests, observation sheets and documentation. Hypothesis testing using simple linear regression with the results of $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($43.70 \geq 4.28$), so it can be concluded that there is an effect of the problem-based learning model on critical thinking skills in IPAS learning for grade V students at SD Negeri 1 Margajaya.

Keywords : *critical thinking skills, problem based learning*

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK
KELAS V DI SD NEGERI**

Oleh

RAFIQ NUR FADILLAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK
KELAS V DI SD NEGERI**

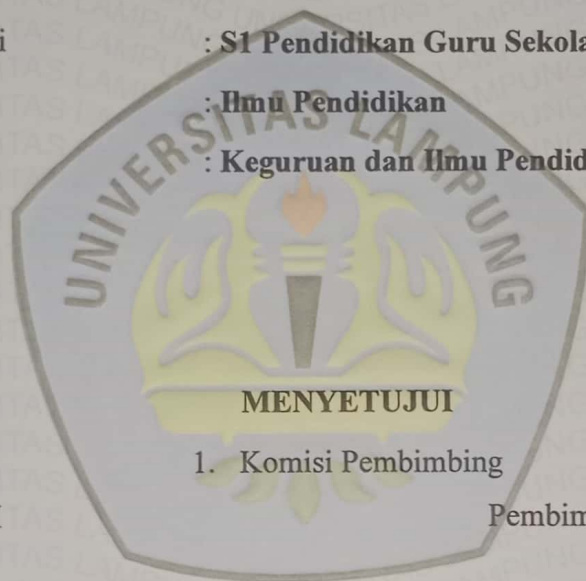
Nama Mahasiswa : **Rafiq Nur Fadillah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2053053004**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 19600706 194403 1 004

Deviyanti Pangestu, M.Pd.
NIK 231804930803201

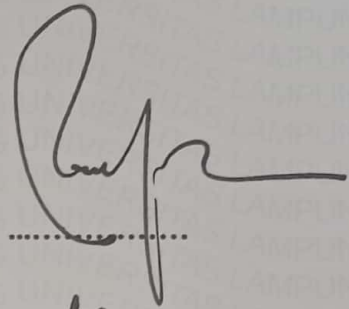
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

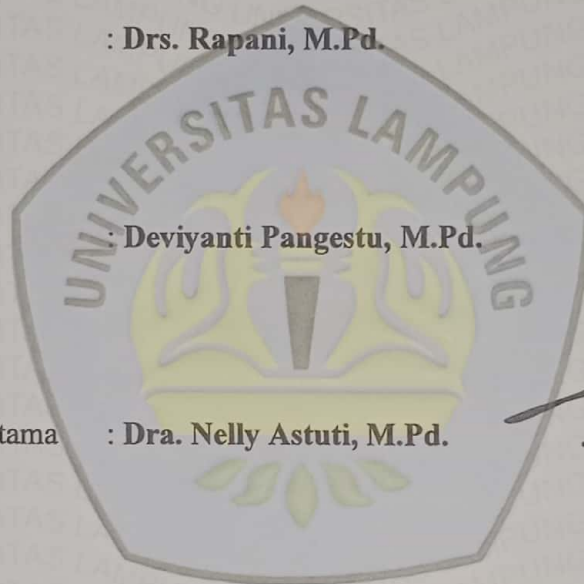
Ketua : Drs. Rapani, M.Pd.



Sekretaris : Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Maret 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rafiq Nur Fadillah
NPM : 2053053004
Program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V di SD Negeri” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Lampung Selatan, 19 Februari 2024
Yang membuat pernyataan,



Rafiq Nur Fadillah
NPM 2053053004

RIWAYAT HIDUP



Rafiq Nur Fadillah lahir di desa Sukadamai, Provinsi Lampung, pada tanggal 05 September 2001. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suyitno dengan Ibu Siti Fatimah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 3 Kibang lulus pada tahun 2014
2. MTs Negeri 1 Lampung Timur lulus pada tahun 2017
3. MAN 1 Metro lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Selama menyelesaikan studi peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program kemendikbudristek yaitu kampus mengajar angkatan 4. Selain itu, peneliti telah mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) tahun 2021 dan juga aktif di kegiatan organisasi mahasiswa sebagai berikut:

1. Koordinator Bidang Pendidikan Forum Komunikasi (FORKOM) PGSD FKIP UNILA 2021
2. Koordinator Bidang Kaderisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) FKIP UNILA 2021
3. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) FKIP UNILA 2022
4. Ketua Musyawarah Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan tahun 2023

MOTTO

“Lihatlah apa yang disampaikan dan jangan melihat siapa yang menyampaikan”
(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala dan dengan kerendahan hati, saya persembahkan sebuah karya ini kepada :

Kedua orang tua tercinta: Bapaku Suyitno dan Ibuku Siti Fatimah yang selalu memberikan dukungan, do'a, motivasi dan nasihat baik demi kelancaran studiku dan tercapainya cita-citaku.

Kakaku Siti Khoiriyah dan Anida Luthfianna yang selalu memberikan dukungan, motivasi, do'a, serta nasihat baik kepadaku.

Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua teman dan sahabat yang selalu kebersamai dalam perjuangan demi kelancaran studi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

SD Negeri 1 Margajaya Lampung Timur

Keluarga besar PGSD 2020

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji hanya milik Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V di SD Negeri” sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati yang amat tulus peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dorongan pada memajukan FKIP.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, S. Ah., M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan Program Studi PGSD.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Rapani, M.Pd., Pembimbing I yang senantiasa sabar memberikan bimbingan, saran, masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Deviyanti Pangestu, M.Pd., Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, saran, masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Pembahas yang telah sabar memberikan bimbingan, saran, kritik, masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Lampung yang telah menginspirasi dan telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
9. Kepala sekolah dan para guru SD Negeri 1 Margajaya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kemudahan selama penelitian.
10. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2020.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Lampung Selatan, 19 Februari 2024
Peneliti

Rafiq Nur Fadillah
NPM 2053053004

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Berpikir Kritis.....	7
a. Pengertian Berpikir Kritis	7
b. Indikator Berpikir Kritis	8
B. Belajar	10
a. Pengertian Belajar	10
b. Tujuan Belajar.....	10
c. Teori Belajar	11
d. Prinsip-Prinsip Belajar	12
C. Pembelajaran.....	13
a. Pengertian Pembelajaran.....	13
b. Tujuan Pembelajaran	14
c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	15
D. Kurikulum Merdeka.....	17
a. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	17
b. Prinsip Kurikulum Merdeka	17
E. Pembelajaran IPAS	18
a. Pengertian Pembelajaran IPAS	18
b. Tujuan Pembelajaran IPAS.....	18
F. Model Pembelajaran	19
a. Pengertian Model Pembelajaran	19
b. Fungsi Model Pembelajaran	20
G. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	21
a. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	21

b.	Tujuan <i>Problem Based Learning</i>	22
c.	Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	23
d.	Langkah-Langkah <i>Problem Based Learning</i>	24
e.	Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning</i>	26
H.	Model Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	28
a.	Pengertian Model Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	28
b.	Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	29
I.	Penelitian yang Relevan.....	30
J.	Kerangka Pikir	33
K.	Hipotesis Penelitian	35

III METODE PENELITIAN

A.	Jenis dan Desain Penelitian.....	36
a.	Jenis Penelitian.....	36
b.	Desain Penelitian	36
B.	<i>Setting</i> Penelitian	37
C.	Prosedur Penelitian	37
D.	Populasi dan Sampel	38
a.	Populasi.....	38
b.	Sampel.....	39
E.	Variabel Penelitian.....	39
a.	Variabel <i>Independen</i> (Bebas).....	39
b.	Variabel <i>Dependen</i> (Terikat)	39
F.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	40
a.	Definisi Konseptual	40
b.	Definisi Operasional	40
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
a.	Teknik Tes	41
b.	Teknik Non Tes.....	42
H.	Instrumen Penelitian	43
I.	Uji Prasyarat Instrumen Tes.....	45
a.	Uji Validitas	45
b.	Uji Reliabilitas	46
c.	Taraf Kesukaran Soal.....	47
J.	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	48
a.	Uji Prasyarat Analisis Data	48
1.	Uji Normalitas.....	48
2.	Uji Homogenitas	48
K.	Uji Hipotesis	49

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Pelaksanaan Penelitian.....	50
B.	Hasil Penelitian	51
a.	Data Observasi Peserta Didik	52
b.	Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPAS Kelas Eksperimen	53

c. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar IPAS Kelas Kontrol	58
d. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol	63
C. Batasan Masalah	64
a. Hasil Uji Normalitas	64
D. Hasil Uji Homogenitas.....	65
E. Hasil Uji Hipotesis	65
F. Pembahasan.....	66
G. Keterbatasan Penelitian.....	69
V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
a. Peserta Didik	70
b. Pendidik	70
c. Sekolah.....	71
d. Peneliti Lain	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Ulangan Asesmen Sumatif Akhir Topik Peserta Didik Kelas V Pelajaran IPAS SD Negeri 1 Margajaya	3
2. Indikator Berpikir Kritis.....	9
3. Sintaks model <i>Problem Based Learning</i>	25
4. Data anggota populasi kelas V A dan V B SD Negeri 1 Margajaya tahun pelajaran 2023/2024	38
5. Lembar Pengamatan Model Pelajaran <i>Problem Based Learning</i>	43
6. Kisi-kisi Instrumen Soal.....	44
7. Klasifikasi Validitas Soal.....	45
8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Soal	46
9. Klasifikasi Reliabilitas	46
10. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal.....	47
11. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Butir Soal	47
12. Jadwal dan Kegiatan Pengumpulan Data.....	50
13. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	52
14. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	54
15. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	56
16. Deskripsi Hasil Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	57
17. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	59
18. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	61
19. Deskripsi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	61
20. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis.....	63
21. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	64
22. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	65
23. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	34
2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	37
3. Histogram Data Aktivitas Peserta Didik	53
4. Diagram Batang Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	55
5. Diagram Batang Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	57
6. Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Dan Nilai <i>Posttest</i> Pada Kelas Eksperimen.....	58
7. Diagram Batang Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	60
8. Diagram Batang Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	62
9. Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Dan Nilai <i>Posttest</i> Pada Kelas Kontrol	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	77
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	78
3. Surat Izin Penelitian	79
4. Surat Izin Uji Coba Instrumen	80
5. Surat Validasi Instrumen Tes	81
6. Surat Balasan Izin Uji Coba Instrumen.....	83
7. Surat Balasan Izin Penelitian	84
8. Pedoman Wawancara Pendidik.....	85
9. Dokumentasi Nilai Harian IPAS Kelas VA dan VB.....	86
10. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	88
11. Modul Ajar Kelas Kontrol	93
12. Lembar Kerja Peserta Didik.....	98
13. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	102
14. Soal Uji Coba Instrumen	103
15. Hasil Uji Validitas Soal.....	109
16. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal.....	110
17. Hasil Uji Reliabilitas	111
18. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	112
19. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	113
20. Rekapitulasi Hasil Taraf Kesukaran Soal	114
21. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	115
22. Dokumentasi Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik	120
23. Penilaian Aktivitas Peserta Didik.....	124
24. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	125
25. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik	126
26. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	129

27. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	130
28. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	131
29. Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kritis	132
30. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	134
31. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	136
32. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	138
33. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	140
34. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen	142
35. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Kontrol	143
36. Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana.....	144
37. Nilai <i>r Product Moment</i>	148
38. Nilai <i>Chi Kuadrat</i>	149
39. Distribusi F.....	150
40. Dokumentasi	151

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari pendidikan nasional berdasarkan UU No 20, pasal 3 tahun 2003 yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh manusia melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia bisa memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan. Semakin sering seseorang belajar semakin besar juga rasa ingin tahu dan menimbulkan banyak pertanyaan. Pembiasaan berpikir seperti itu akan mengembangkan kemampuan berpikir manusia dalam memecahkan permasalahan terutama kemampuan berpikir kritis. Semakin canggihnya teknologi dan perubahan zaman yang semakin modern pada abad 21, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap orang.

Menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang sangat cepat perlu adanya kompetensi pembelajaran yang tepat. Menurut Septikasari (2018:107) terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad 21 yang disebut 4C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan bekerja sama). Peserta didik harus memiliki keterampilan belajar untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk dalam kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki peserta didik sebab sangat berguna dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa depan. Sejalan yang disampaikan oleh Syafitri dkk (2023:52) berpikir kritis secara keseluruhan melibatkan penalaran. Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik terdapat beberapa kendala yaitu peserta didik terlihat pasif dalam menyampaikan pendapat dan dalam pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, yang dimana perlu dilatih kemampuan berpikir kritis dengan pemberian soal, tugas dan proses pembelajaran yang memerlukan penalaran. Selaras yang disampaikan menurut Wayudi, dkk (2023:69) berdasarkan taksonomi bloom yang diperbaharui oleh Anderson, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Oleh sebab itu dalam pembelajaran perlu adanya perubahan, seperti proses pembelajaran yang selalu berpusat pada pendidik (*teacher centered*) bisa dilakukan perubahan dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Proses pembelajaran bisa menjadi tidak efektif jika pendidik tidak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan metodologi dan strategi yang tepat, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini mengkaji pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum merdeka pada tahun 2022, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada materi IPA yaitu perubahan permukaan bumi.

Tabel 1. Data Nilai Asesmen Sumatif Akhir Topik Peserta Didik Kelas V Pelajaran IPAS SD Negeri 1 Margajaya

NO	Nilai	Jumlah Peserta Didik	
		VA	VB
1	0-70	13	23
2	71-100	12	1
Rata-rata		67,36	20,42

Sumber: Dokumentasi Data Penelitian Pendahuluan Tahun 2023

Berdasarkan data pada tabel 1, yang menunjukkan bahwa hasil asesmen sumatif akhir topik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Margajaya pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Diantara kelas VA dan VB hanya sedikit peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKTP (70). Hal tersebut diakibatkan dari banyaknya peserta didik yang belum bisa menjawab soal yang diberikan, sehingga dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang rendah dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab setiap soal yang diberikan dan juga dalam proses pembelajarannya pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar, peserta didik kurang serius dalam mengikuti pembelajaran dan tingkat pertanyaan yang kurang aktif. Karena pentingnya kemampuan berpikir kritis, jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak pada kemampuan peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Margajaya harus mengupayakan perubahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran seperti dengan penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang dapat melatih berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Karena kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik, dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan pemecahan masalah, yang dapat dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

Penerapan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis yaitu *Problem Based Learning*. Sejalan dengan yang disampaikan menurut Stentoft (2020:44) “ *Problem-Based Learning is an effective approach for fostering the development and/or improvement of students’ critical thinking*”, yang artinya pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang efektif untuk mendorong pengembangan dan peningkatan pemikiran kritis siswa. Model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik ditekankan untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan permasalahan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya, sedangkan pendidik akan mendampingi dalam proses pembelajaran.

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *problem based learning* adalah teori belajar konstruktivisme (teori belajar Vygotsky), selaras dengan pernyataan menurut Yamin (2015:37) teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhan dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* akan dilaksanakan pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol akan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran koomperatif tipe *make a match*. Perbedaan model pembelajaran tersebut untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS Kelas V di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*).
2. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* belum diterapkan secara optimal oleh pendidik saat pembelajaran di kelas.
3. Peserta didik cenderung kurang aktif saat pembelajaran di kelas.
4. Rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah model *problem based learning* (X) dan kemampuan berpikir kritis (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya di bidang pendidikan sekolah dasar yang

nantinya setelah menjadi pendidik bisa membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

a) Peserta didik

Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

b) Pendidik

Memperluas wawasan pendidik mengenai model pembelajaran *problem based learning* yang dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengembangkan kualitas pendidik dan sebagai bahan evaluasi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

c) Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SD Negeri 1 Margajaya.

d) Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berasal dari kata “Mampu” dalam Kamus Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Seseorang dikatakan mampu dalam artian orang tersebut mampu melakukan suatu tindakan atau menjelaskan suatu konsep. Berpikir merupakan mengelola, mentransformasi serta memanipulasi informasi yang diperoleh dalam ingatan atau memori. Kata kritis sendiri diturunkan dari bahasa Yunani kuno yaitu *krites* artinya orang yang memberikan pendapat balasan atau analisis, pertimbangan nilai, interpretasi atau pengamatan.

Menurut Kurfiss dalam Supriana (2023:132) menyatakan bahwa “*An investigation whose purpose to explore a situation, phenomenon, question, or problem to arrive at a hypothesis or conclusion about it that integrates all available information and that therefore can be convincingly justified*” yang artinya, berpikir kritis merupakan penyelidikan yang diperlukan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi, yang memadukan semua informasi yang dimungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya.

Sedangkan menurut Lismaya (2019:8) berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Selaras dengan pendapat menurut Tumanggor (2021:14) berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai pemikiran wajar beralasan yang reflektif difokuskan pada keputusan apa yang harus

dilakukan seseorang dari sebuah keadaan yang memiliki indikator kejelasan dasar, inferensi dan interaksi.

Dari penjelasan berbagai sumber mengenai kemampuan berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang dalam menganalisis suatu permasalahan secara menyeluruh berdasarkan fakta dan keyakinan yang didapatkan dari pengetahuan dan informasi, melalui identifikasi, evaluasi dan menarik kesimpulan sehingga dapat membuat keputusan untuk menjawab permasalahan.

b. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam pengukurannya ada beberapa indikator yang harus tercapai agar tujuan dari berpikir kritis itu dapat terpenuhi sehingga dalam penerapannya indikator-indikator ini selalu menjadi acuan tolak ukur yang menjadi pedoman utama. Adapun menurut Facione (2015:189) indikator kemampuan berpikir kritis meliputi *Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference, dan Self regulation*. Berikut penjelasan dari indikator tersebut:

- 1) *Interpretation*, dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat.
- 2) *Analysis*, dapat menuliskan hubungan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal.
- 3) *Evaluation*, dapat menuliskan penyelesaian soal.
- 4) *Inference*, dapat menyimpulkan dari apa yang ditanyakan secara logis.
- 5) *Explanation*, dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil.

Sedangkan menurut Ennis dalam Nahadi (2021:66) terdapat lima aspek yang terdiri dari 12 indikator berpikir kritis, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) membuat kesimpulan, (4) membuat penjelasan lebih lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Berpikir Kritis

No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
1	Memberikan penjelasan sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen atau sudut pandang 3. Bertanya dan menjawab suatu pertanyaan yang menantang
2	Membangun keterampilan dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai kredibilitas suatu sumber 2. Observasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3	Menyimpulkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mededukasi dan mempertimbangkan dedukasi 2. Menginduksi dan mempertimbangkan induksi 3. Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan
4	Membuat penjelasan lebih Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi istilah dan menilai definisi 2. Mengidentifikasi asumsi
5	Mengatur strategi dan taktik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memutuskan suatu tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Ennis dalam Nahadi (2021:66)

Berdasarkan beberapa indikator keterampilan berpikir kritis menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis merupakan suatu tahapan dalam proses berpikir kritis yang dilakukan seseorang untuk dijadikan tolak ukur dalam menentukan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang. Pada penelitian ini peneliti mengadopsi indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Nahadi, indikator menurut Ennis ini berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* karena dapat memecahkan masalah dengan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik.

B. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan manusia yang dilakukan sejak lahir dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengembangkan dirinya. Menurut Aunurrahman (2019:9) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto (2015:34) yang menyatakan belajar adalah proses perubahan tingkah perilaku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau pembentukan pribadi, melalui interaksi dengan lingkungannya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Menurut Gasong (2018:113) tujuan belajar merupakan usaha untuk mencapai salah satu hasil belajar. Karena tujuan belajar untuk memperoleh hasil dari belajar. Tujuan belajar dapat berupa situasi, penampilan, dan tindakan.

Sedangkan menurut Suardi (2018:16) tujuan dari belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya, dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Sejalan dengan itu, menurut Akhiruddin (2019:14) bahwa tujuan belajar adalah merubah tingkah laku dan perbuatan yang ditandai dengan kecakapan, keterampilan, kemampuan dan sikap sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan manusia yang bertujuan memperbaiki segala hal yang menyangkut kepentingan hidup dan merubah tingkah laku peserta didik. Dengan kata lain, melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang didambakan peserta didik serta perubahan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Teori Belajar

Proses pembelajaran perlu adanya teori-teori belajar yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai dengan maksimal. Menurut Akhiruddin (2019: 42) teori belajar adalah suatu usaha mendeskripsikan tentang bagaimana manusia belajar, sehingga kita dapat memahami proses inern yang kompleks dari belajar. Menurut Herliani, dkk (2021: 82) mengungkapkan macam-macam teori belajar sebagai berikut:

- 1) Teori Belajar Behaviorisme
Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.
- 2) Teori Belajar Kognitivisme
Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dari respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar.
- 3) Teori Belajar Humanisme
Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “Memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivisme. Peneliti menggunakan teori belajar konstruktivisme karena teori tersebut berhubungan dengan model pembelajaran *problem based learning* yaitu pembelajaran yang menekankan para peserta didik sebagai pembelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas kaidah dasar yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Susanto (2016:89) menyebutkan beberapa prinsip belajar yaitu:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup segala semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan pendidik atau tanpa pendidik.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.

Pendapat lain tentang prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:42) prinsip-prinsip belajar terdiri dari tujuh hal sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung atau berpengalaman
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individu

Selanjutnya menurut Aunurrahman (2019:114) beberapa prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip perhatian dan motivasi
- 2) Prinsip transfer dan retensi
- 3) Prinsip keaktifan
- 4) Prinsip keterlibatan langsung
- 5) Prinsip tantangan
- 6) Prinsip balikan dan penguatan
- 7) Prinsip perbedaan individual
- 8) Prinsip pengulangan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang harus diketahui oleh pendidik diantaranya perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, tantangan, pengulangan, balikan, pengulangan, perbedaan individu dan transfer. Dengan prinsip belajar tersebut menjadi dasar acuan bagi pendidik dan peserta didik agar terjadi hubungan baik yang dapat memberi manfaat bagi keduanya.

C. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap serta kepercayaan kepada peserta didik. Menurut Susanto (2016:186) bahwa pembelajaran adalah suatu proses di

mana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Selanjutnya menurut Parwati (2018: 117) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik. Pendapat lain tentang pembelajaran menurut Susanto (2016:85) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas pembelajaran. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh pendidik, jadi istilah belajar adalah ringkasan dari belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, yang dirancang dan direncanakan sedemikian rupa sehingga terciptanya aktivitas belajar yang efektif. Dengan demikian peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Menurut Robert F. Mager dalam Sobry (2021:56) memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Selain itu, tujuan pembelajaran menurut Djamarah (2013: 42) merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan

pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Pendapat lain tentang tujuan pembelajaran menurut Uno (2023:35) tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan cita-cita yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pada dasarnya prinsip pembelajaran adalah ketentuan, kaidah, hukum, atau norma yang harus diperhatikan oleh pelaku pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Susanto (2016:87) prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya:

- 1) Prinsip pemusatan perhatian.
- 2) Prinsip menemukan.
- 3) Prinsip belajar sambil bekerja.
- 4) Prinsip belajar sambil bermain.
- 5) Prinsip hubungan sosial.

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran menurut Supiah (2023:113) antara lain:

- 1) Perhatian dan Motivasi
Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.
- 2) Keaktifan
Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak

bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

- 3) Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman
 Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri.
- 4) Pengulangan
 Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.
- 5) Tantangan
 Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut.
- 6) Perbedaan Individual
 Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Muis (2013: 30) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

- 1) Kesiapan.
- 2) Motivasi.
- 3) Persepsi dan keaktifan.
- 4) Tujuan dan keterlibatan langsung.
- 5) Perbedaan individual.
- 6) Transfer, retensi, dan tantangan.
- 7) Penguatan, balikan, penguatan, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran diperlukannya suatu dasar yang harus diketahui guna mengarahkan peserta didik agar mampu mengatasi tantangan dan rintangan melalui sejumlah kompetensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

D. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan berbagai kebijakan penting yaitu kebijakan program merdeka belajar atau kurikulum merdeka. Menurut Rahmayanti dan Hartoyo (2022: 7176) berpendapat bahwa dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia dan siap menghadapi tantangan global. Pendapat lain dikemukakan oleh Sherly dkk., (2020: 184) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013 yang berarti kurikulum merdeka memberikan kebebasan ke sekolah, pendidik dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari pendidik sebagai penggerak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang oleh pemerintah untuk memberikan kebebasan merdeka belajar pada pelaksana pembelajaran yaitu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

b. Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip perancangan (*design principles*) kurikulum perlu ditetapkan sebagai pegangan dalam proses perancangan kurikulum. Prinsip ini digunakan untuk mengambil keputusan terkait dua hal, yaitu rancangan atau desain kurikulum yang akan dipilih dan proses kerja atau metode perancangan kurikulum. Menurut Aditomo (2021:27) prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan
2. Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik
3. Fleksibel
4. Selaras
5. Bergotong royong
6. Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik

Berdasarkan uraian diatas, prinsip kurikulum merdeka memiliki peran dalam merancang kurikulum maupun prosesnya perlu memenuhi prinsip-prinsip perancangan kurikulum merdeka. Prinsip-prinsip ini dikembangkan berdasarkan visi pendidikan Indonesia, teori dan hasil penelitian terkait perancangan kurikulum, serta berbagai praktik kajian literatur dan diskusi terpumpun bersama pakar kurikulum.

E. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum merdeka pada tahun 2022, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2022:4) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran IPAS memiliki beberapa tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Kemendikbud (2022:5) tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah

peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Octavia (2020:13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Sejalan dengan pendapat menurut Kurniawan,dkk (2022:18) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan menurut Mariyaningsih dan Hidayati (2018:13) model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru yang bersangkutan. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas

belajar mengajar sehingga guru dapat membantu siswa mendapatkan ide, informasi, keterampilan dan mewujudkan ide menjadi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang didalamnya terdapat pedoman atau rencana pembelajaran yang akan digunakan seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir agar berjalan secara efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun fungsi dari model pembelajaran menurut Rosdiani dalam Ahyar, dkk (2021:10) adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan.
Suatu model pembelajaran harus menjadi pedoman atau acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang komprehensif dan mampu membawa guru dan siswa ke arah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Mengembangkan Kurikulum.
Model pembelajaran juga bisa membantu dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pada setiap kelas atau tahapan pendidikan.
- 3) Spesifikasi alat Pelajaran.
Model pembelajaran menjadi salah satu instrumen pengajaran yang bisa membantu guru dalam membawa peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.
- 4) Memberikan masukan dan perbaikan terhadap Pengajaran.
Model pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Ahyar, dkk (2021:10) model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Ini menandakan bahwa ketika sebuah model pembelajaran

diterapkan maka secara otomatis model pembelajaran akan menjadi instrumen bagi para pendidik untuk menggerakkan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi dari model pembelajaran adalah suatu pedoman dalam melaksanakan dan merancang pembelajaran yang berguna untuk menentukan langkah yang dibutuhkan saat pembelajaran, memudahkan pendidik dalam membelajarkan para peserta didiknya, dan membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

G. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model yang sering diterapkan dan lebih menekankan pada pembentukan kompetensi peserta didik terutama pada abad 21. Menurut Sutarjo dalam Amaludin (2022:16) pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk merumuskan dan menentukan topik masalah yang akan dijawab dan berhubungan dengan materi pembelajaran tertentu. Peserta didik diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah secara teratur dan masuk akal.

Sedangkan menurut Kulsum (2021:4) model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan belajar dan bekerja secara kelompok peserta didik pada proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan suatu masalah yang disajikan guru mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selanjutnya menurut Muniroh (2015:38) model *problem based learning* merupakan model yang suatu rangkaian aktivitas pembelajarannya menggunakan masalah riil atau masalah yang disimulasikan oleh guru sebagai dasar dalam penyampaian kandungan materi suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif, dalam proses pembelajarannya terdapat permasalahan sehingga melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan melatih kemampuan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator.

b. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan dari model pembelajaran *problem based learning* berdasarkan masalah ada banyak macamnya, seperti membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, menambah pengetahuan peserta didik dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengatasi masalah. Menurut Arifin (2021:21) tujuan dari penerapan *problem based learning* adalah siswa dapat mengenal persoalan faktual di dunia nyata dan dimotivasi untuk memahaminya, mengetahui detail terkait permasalahan tersebut, selanjutnya siswa mampu menarik kesimpulan sendiri terhadap situasi yang terjadi, pada akhirnya siswa mampu menemukan solusi dari masalahnya.

Sedangkan menurut Sinambela, dkk (2022:37) pembelajaran berbasis masalah memberikan sejumlah tujuan berdasarkan fitur pembelajaran berbasis masalah, termasuk membantu siswa dalam belajar, bagaimana meneliti masalah yang signifikan, meningkatkan keterampilan berpikir, dan belajar melalui pengalaman secara mandiri. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Sinambela dkk., (2023:37) tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa dalam memperkuat kemampuan analitis dan pemecahan masalah mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model *problem based learning* adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah serta secara aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki beberapa karakteristik dalam proses pembelajarannya. Adapun beberapa karakteristik *problem based learning* menurut Abidin (2014:18) sebagai berikut:

1. Masalah menjadi titik awal untuk belajar.
2. Masalah yang digunakan dalam masalah bersifat kontekstual dan otentik.
3. Masalah mempromosikan pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan berbagai perspektif.
4. Masalah terapan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa.
5. Model *problem based learning* bertujuan kemandirian untuk mengembangkan belajar.
6. Model *problem based learning* menggunakan sumber belajar yang berbeda.
7. Model *problem based learning* dilaksanakan dengan penekanan pada pembelajaran kerjasama, komunikasi dan kooperatif.
8. Model *problem based learning* menekankan pentingnya melatih keterampilan untuk meneliti, memecahkan masalah dan mengelola pengetahuan.

Pendapat lain mengenai karakteristik *problem based learning* menurut Setyo, dkk (2020:20) model pembelajaran dapat dikatakan sebagai PBL jika memiliki karakteristik antara lain:

1. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan penyajian masalah autentik peserta didik.
2. Pembelajaran didesai agar berpusat pada peserta didik untuk belajar.
3. Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok kecil menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber.
4. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan memastikan proses dan tujuan pembelajaran tercapai.
5. Adanya proses penyampaian hasil dalam bentuk produk atau proyek.

Pendapat selanjutnya menurut Fathurrohman (2015:115) model *problem based learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah dunia nyata.
3. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. Jadi peserta didik diajari keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik sebagai pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah secara nyata dan peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

d. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki langkah-langkah yang harus diikuti sebagai aturan dalam penerapannya. Langkah-langkah dalam model *problem based learning* menurut Setyo, dkk (2020:23) yang dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan pengenalan masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam kelompok.
3. Memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi dan melakukan telaah serta Menyusun berbagai rencana penyelesaian masalah.
4. Melakukan control dan pendampingan terhadap peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan juga data yang berhubungan dengan rencana yang sudah ditetapkan.
5. Memfasilitasi penyajian karya yang dilakukan peserta didik.
6. Mengarahkan dan melakukan pendampingan kepada peserta didik untuk memeriksa dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang sudah dilakukan.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* menurut Shoimin dalam Setyo, dkk (2020:22)

mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan pembelajaran, memotivasi dan menyiapkan logistic yang dibutuhkan.
2. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* menurut Mudlofir (2017:16) adalah:

1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 3. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Kegiatan Awal		
Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, motivasi peserta didik untuk terlihat dalam pemecahan masalah yang dipilih	Peserta didik menyimak dengan baik
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Peserta didik membuat definisi dan mengorganisasi tugas belajar

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Kegiatan Inti		
Membimbing penyelidikan individu atau kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya	Peserta didik merencanakan karya, baik berupa produk, berupa laporan maupun hasil rekaman, peserta didik mempresentasikan produk yang ditemukan baik secara individual maupun kelompok
Kegiatan Penutup		
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Guru melakukan evaluasi	Peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan

Sumber: Mudlofir (2017:16)

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; orientasi peserta didik terhadap masalah; mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; mengembangkan dan menyajikan hasil karya; menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Setiap model yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun model *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Arends dalam Mudlofir (2017:76) kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *problem based learning*
 - a) *Problem based learning* dapat menstimulus kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang baru dan mengembangkan pengetahuan baru tersebut.
 - b) *Problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif, inovatif, meningkatkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru.
 - c) *Problem based learning* dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.
 - d) *Problem based learning* dapat mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.
 - e) *Problem based learning* tidak hanya memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar tidak tergantung pada kehadiran pendidik namun tergantung pada motivasi instrinsik peserta didik.

- 2) Kekurangan model *problem based learning*
 - a) Apabila peserta didik tidak memiliki minat dan memandang bahwa masalah yang akan diselidiki adalah sulit, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
 - b) Membutuhkan waktu untuk persiapan, apabila pendidik tidak mempersiapkan secara matang model ini, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.
 - c) Pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah di masyarakat atau dunia nyata terkadang kurang, sehingga *Problem Based Learning* terhambat oleh faktor ini.

Menurut Shoimin (2014:132) kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *problem based learning*
 - a) Siswa didorong untuk mewakili kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
 - b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
 - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
 - d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
 - e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 - g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
 - h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.
- 2) Kekurangan *problem based learning*
- a) *Problem based learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
 - b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan dari model *problem based learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar lebih aktif. Sedangkan kekurangan model *problem based learning* adalah memerlukan waktu persiapan yang matang dan keragaman kemampuan peserta didik yang menyebabkan kesulitan dalam pembagian tugas.

H. Model Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Shoimin (2014: 99) *make a match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu jawaban dan kartu soal dimana dalam pengaplikasiannya tiap peserta didik mencari pasangan kartu yang berisi soal maupun jawaban dari materi belajar tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Riyanti dan Abdullah (2018: 441) mengemukakan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak peserta didik untuk memahami konsep dan topik pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan.

Pendapat lain oleh Ririantika dkk., (2020: 2) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama dalam kemampuan bekerja sama dan berinteraksi melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu permainan dengan cara bekerjasama antara dua anak atau lebih dengan sistem mencari pasangan yang tepat dari soal dan jawaban yang ada, model pembelajaran ini dapat memberikan pelajaran kepada anak agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bekerjasama.

b. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Make a Match*

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki langkah-langkah yang perlu digunakan. Menurut Akhirudin (2019: 69) langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang di pegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya.
- 8) Kesimpulan/penutup.

Pendapat lain disampaikan oleh Huda (2015: 252-253) yang menyatakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

- 1) Pendidik memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- 2) Pendidik membagi peserta didik kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok 1 dan kelompok 2. Kemudian, masing-masing kelompok ini saling berhadapan.
- 3) Pendidik memberikan kelompok 1 berupa kartu pertanyaan dan kelompok 2 berupa kartu jawaban.
- 4) Pendidik memberitahukan peserta didik batasan waktu selama mencari dan mencocokkan kartu yang dibawa.
- 5) Pendidik mengharuskan seluruh anggota kelompok 1 untuk mencari pasangan kartu di kelompok 2. Apabila peserta didik sudah mendapatkan pasangan kartunya, peserta didik melapor kepada pendidik untuk dicatat di lembaran yang telah disiapkan sebelumnya.
- 6) Apabila waktu telah berakhir, peserta didik diberitahukan jika waktu untuk mencari pasangan kartu sudah berakhir dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan berkumpul dengan yang tidak mendapatkan pasangan juga.
- 7) Peserta didik yang bisa menemukan pasangan satu-persatu diminta untuk mempresentasikan hasilnya didepan kelas. Peserta didik yang lain harus menyimak dan memberi komentar.
- 8) Pendidik mengecek benar tidaknya hasil yang dipresentasikan serta memberikan penegasan mengenai materi.
- 9) Pendidik meminta pasangan selanjutnya untuk melakukan presentasi hingga semua pasangan selesai melakukan presentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dikemukakan oleh Akhirudin.

I. Penelitian yang Relevan

1. Khairani, dkk (2015) dalam artikelnya yang berjudul "*Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Aktivitas Belajar Siswa*". Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa, serta tanggapan siswa positif terhadap model PBL. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan, sebaiknya siswa memiliki buku penunjang untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran. Bagi guru, dapat menerapkan model PBL untuk menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas siswa. Bagi sekolah, dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.

2. Ismiyana, dkk (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Peredaran Darah Kelas V SD Negeri 1 Juwangi”. Berdasarkan rumusan masalah, pengajuan hipotesis dan analisis data di dapatkan simpulan adanya pengaruh model *Problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah kelas V SD Negeri 1 Juwangi, hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis melalui uji paired sampel t-test bahwa nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.
3. Rauf, dkk (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan materi Kalor di kelas V SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo, diperoleh hasil uji-t dari kelas eksperimen melalui bantuan program Microsoft Excel 2010 pada taraf signifikan (α) = 0,05 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai thitung sebesar 10,73 dan data yang diperoleh berdasarkan distribusi tabel sebesar 2,024. Maka H_o ditolak dan H_a diterima.
4. Risnawati, dkk (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora” telah melakukan penelitian di SDN Wora. Hasil penelitiannya

menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dengan menggunakan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada tema kerukunan dalam bermasyarakat hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan uji t dan uji *effect size* membuktikan ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

5. Laswita, dkk (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Implementasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Muatan IPS Kelas V SDN 30 Ampenan”. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPS kelas V di SDN 30 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal tersebut dibuktikan oleh perolehan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, hasil analisis regresi linier sederhana pada koefisien determinasi (*R Square*) diperoleh sebesar 0,644. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh implementasi model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan persentase besarnya pengaruh sebesar 64,4%.
6. Ariani, Resti Fitria (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA”. Dari hasil meta-analisis pada penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, karena model ini berbasis masalah dengan menjelaskan dan memberikan motivasi untuk memecahkan masalah, kemudian mengorganisasikan siswa dalam tugas belajar yang berhubungan dengan

permasalahan tersebut, selain memotivasi juga memberikan dorongan untuk siswa mengumpulkan informasi sehingga dapat melaksanakan eksperimen dengan cara menyiapkan karya yang sesuai yang pada akhirnya dapat dievaluasi oleh guru untuk mendapatkan penilaian atau tambahan dari guru.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitiannya, yang mana pada penelitian ini lokasinya adalah di SD Negeri 1 Margajaya yang tentu memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu pelajaran IPAS yang baru ada pada tahun 2022.

J. Kerangka Pikir

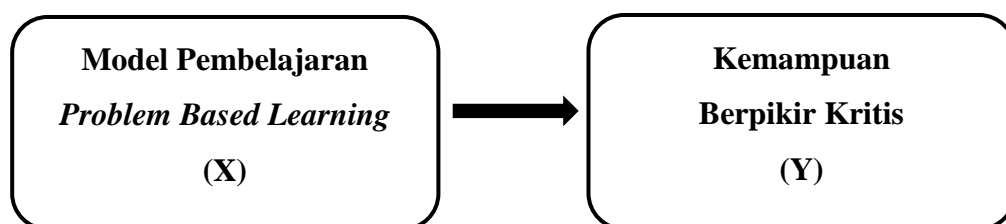
Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yang ada pada penelitian. Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian terdapat dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini peneliti membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Model *problem based learning* merupakan satu dari sekian model pembelajaran yang dapat memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis dari proses pemberian suatu masalah kepada peserta didik. Berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang dapat membuat peserta didik lebih memahami dan merumuskan masalah, memberikan peserta didik arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, serta membantu menemukan keterkaitan faktor yang satu dengan yang lainnya secara akurat.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari

pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* dimulai dengan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dengan menggunakan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis.

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* diperuntukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Grand theory* pada penelitian ini mengambil pendapat menurut Ismiyana, dkk (2023) bahwa pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis muatan pembelajaran IPA di sekolah dasar, dapat dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

- X = Variabel Bebas
- Y = Variabel Terikat
- ➔ = Pengaruh

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Surakhmad dalam Wardani (2020:15) berasal dari kata *Hypo* (kurang dari) dan *theses* (pendapat), sedangkan Sudjana dalam Wardani (2020:15) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah sesuatu yang masih kurang dari sebuah kesimpulan pendapat, tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a = Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya Lampung Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

H_o = Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya Lampung Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

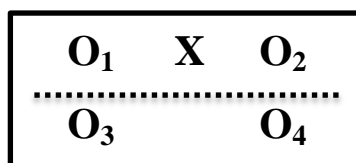
a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:14) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen peneliti, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

b. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental tipe non-equivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2013: 114) menjelaskan bahwa *quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true eksperimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, namun tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Desain *non-equivalent control group design* melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *problem based learning* dan kelompok kontrol perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Kemudian untuk melihat adanya perbedaan, yaitu dengan melakukan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 2.
Desain penelitian (*Nonequivalent Control Group Design*)

Keterangan:

O_1 = Skor *pre-test* kelompok eksperimen

O_2 = Skor *post-test* kelompok eksperimen

O_3 = Skor *pre-test* kelompok kontrol

O_4 = Skor *post-test* kelompok kontrol

X = Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran
Problem Based Learning

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Margajaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap kelas V SD Negeri 1 Margajaya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Margajaya.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Melaksanakan penelitian pendahuluan ke SD Negeri 1 Margajaya, seperti observasi dan studi dokumentasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik serta cara mengajar pendidik.
2. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
3. Menentukan populasi dan sampel penelitian.

4. Membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar.
5. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.
6. Membuat soal instrumen tes.
7. Menguji coba instrumen tes.
8. Menganalisis data uji coba.
9. Memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
10. Memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* dan memberikan perlakuan pada kelompok kontrol dengan menggunakan model *make a match*.
11. Memberikan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hasil belajar setelah diberi perlakuan.
12. Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian.
13. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek yang diamati. Menurut Sugiyono (2013: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Margajaya pada tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 49 peserta didik, sebagai berikut:

Tabel 4. Data anggota populasi kelas V A dan V B SD Negeri 1 Margajaya Tahun Pelajaran 2023/2024.

No	Kelas	Laki-Laki (peserta didik)	Perempuan (peserta didik)	Jumlah
1	V A	16	8	24
2	V B	13	12	25
Jumlah		29	20	49

Sumber: Dokumentasi wali kelas jumlah peserta didik kelas V A dan V B SD Negeri 1 Margajaya tahun ajaran 2023/2024

b. Sampel

Sampel merupakan populasi yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena populasi relatif kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V A (kontrol) dan kelas V B (eksperimen) SD Negeri 1 Margajaya yang berjumlah 49 peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang ditetapkan untuk diteliti. Menurut Sugiyono (2013: 60) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat.

a. Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel independen sering disebut dengan variabel bebas. Sugiyono (2013: 61) variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (X). Variabel independen ini akan memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Variabel *Dependen* (Terikat)

Variabel *dependen* sering disebut dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2013:61) variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis

peserta didik (Y). Kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *problem based learning*.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *problem based learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh peserta didik secara individu maupun kelompok sehingga dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis.

2. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis informasi secara logis yang berorientasi pada tujuan untuk menghasilkan kesimpulan atau keputusan atas dasar bukti tertentu.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional merupakan definisi yang memberikan informasi tentang batasan variabel dalam penelitian. Berikut penjelasan definisi operasional dua variabel dalam penelitian ini.

1. Definisi Operasional Variabel Bebas

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh peserta didik secara individu maupun kelompok sehingga dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis serta melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Definisi Operasional Variabel Terikat

Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis informasi secara logis yang berorientasi pada tujuan untuk menghasilkan kesimpulan atau keputusan atas dasar bukti tertentu. Berpikir kritis mempunyai indikator dalam pencapaiannya. Indikator berpikir kritis dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan instrumen tes yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Tes

Setelah sampel diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, maka data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan tes. Teknik tes ini digunakan untuk mencari data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Sodik dan Sinyoto (2015:78) tes dapat berupa sekumpulan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan dengan maksud mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor

kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*.

b. Teknik Non Tes

1. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat data yang relevan adalah dokumentasi. Menurut Riduwan (2014:43) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat dilakukannya penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lain yang relevan pada penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai asesmen sumatif akhir topik semester ganjil peserta didik tahun pelajaran 2023/2024. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh gambar atau foto peristiwa saat kegiatan penelitian berlangsung.

2. Observasi

Menurut Ismail (2021:129) observasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang sifatnya lebih spesifik dibanding teknik lainnya. Observasi adalah sebuah metode yang akurat dan spesifik dalam melakukan pengumpulan data serta memiliki tujuan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang sedang berlangsung untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati secara langsung aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

H. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Tes terdiri dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Instrumen tes yang disusun dengan baik dapat mengukur keberhasilan dalam pembelajaran dan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu 12 soal uraian yang disusun secara baik dan disesuaikan dengan indikator berpikir kritis, yang terdiri dari memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Selanjutnya, instrumen soal ini nantinya akan diberikan kepada peserta didik kelas V A dan V B untuk dikerjakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Tabel 5. Lembar Pengamatan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Kegiatan Awal		
Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, motivasi peserta didik untuk terlihat dalam pemecahan masalah yang dipilih	Peserta didik menyimak dengan baik
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Peserta didik membuat definisi dan mengorganisasi tugas belajar
Kegiatan Inti		
Membimbing penyelidikan individu atau kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya	Peserta didik merencanakan karya, baik berupa produk, berupa laporan maupun hasil rekaman, peserta didik mempresentasikan produk yang ditemukan baik secara individual maupun kelompok
Kegiatan Penutup		
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pendidik melakukan evaluasi	Peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan

Sumber: Mudlofir (2017:16)

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Soal

Capaian Pembelajaran (CP)	Indikator	Level Kognitif	Nomor Soal	Jumlah Butir Soal
Pemahaman pengetahuan dan keterampilan proses	1. Memberikan penjelasan sederhana mengenai siklus air dan perubahan cuaca	C4	1,2,3	3
	2. Menganalisis perubahan bumi dan dampaknya bagi kehidupan sehari-hari	C4	4,5	2
	3. Menyimpulkan peristiwa alam dari beberapa gambar	C5	6,7	2
	4. Membuat penjelasan lebih lanjut mengenai fenomena permukaan bumi	C5	8	1
	5. Mengkategorikan tahap-tahap siklus air dan dampak perubahan permukaan bumi	C6	9, 10, 11, 12	4
Jumlah				12

Sumber : Analisis data peneliti

I. Uji Prasyarat Instrumen Tes

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Total perkalian X dan Y

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Kriteria pengujian apabila:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan valid.

Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 7. Klasifikasi Validitas Soal

No	Nilai Validitas	Keterangan
1	$0,00 > r_{xy}$	Tidak valid
2	$0,00 < r_{xy} < 0,20$	Sangat rendah
3	$0,20 < r_{xy} < 0,40$	Rendah
4	$0,40 < r_{xy} < 0,60$	Sedang
5	$0,60 < r_{xy} < 0,80$	Tinggi
6	$0,80 < r_{xy} < 1,00$	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2013:72)

Uji coba instrumen dilakukan kepada 20 peserta didik di SDN 1 Metro Pusat. Berdasarkan hasil data perhitungan validitas instrumen soal tes dengan $n = 20$ serta signifikansi sebesar 0,05 dengan r_{tabel} adalah 0,444 :

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Soal

No	No. Soal	Validitas	Jumlah soal
1	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10	Valid	8
2	2,3,11,12	Tidak Valid	4

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 8, hasil perhitungan uji validitas instrumen soal tes, diperoleh 8 butir soal dinyatakan valid yaitu 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10 dan 4 butir soal dinyatakan tidak valid yaitu 2,3,11,12. Selanjutnya 8 butir soal tersebut digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* . Perhitungan validitas dapat dilihat pada (lampiran 15-16 halaman 109-110)

b. Uji Reliabilitas

.Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi bila pengukuran itu dilaksanakan secara berulang.

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right|$$

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas instrumen
 n = Banyaknya butir soal
 $\sum a_b^2$ = Skor tiap-tiap item
 a_1^2 = Varian total

Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas

No	Nilai Reliabilitas	Keterangan
1	0,00 - 0,20	Sangat rendah
2	0,21 - 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,61 – 0,80	Tinggi
5	0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2013: 109)

Hasil dari uji reliabilitas instrumen soal tes, diperoleh $r_{11} = 0,856$ dengan kategori sangat tinggi sehingga instrumen soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 17-18 halaman 111-112).

c. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal dibuat untuk melihat tingkatan tiap butir soal dari soal yang mudah ke soal yang sulit pada penelitian ini untuk menguji tingkat kesukaran soal menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti dikemukakan oleh Arikunto (2013: 208) yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Tingkat Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut.

Semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel 10. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,71 – 1,00	Mudah
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,00 – 0,30	Sukar

Sumber: Arikunto (2013: 210)

Berdasarkan hitungan data menggunakan *Microsoft Office Excell* dapat diperoleh hasil tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Butir Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran	Jumlah
1	1, 4	Mudah	2
2	5, 6, 7, 8,	Sedang	4
3	9, 10	Sukar	2

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 11, hasil perhitungan analisis taraf kesukaran butir soal diperoleh 2 soal dikategorikan mudah, 4 soal dikategorikan sedang dan 2 soal dikategorikan sukar. Perhitungan analisis taraf kesukaran soal dapat dilihat pada (lampiran 19-20 halaman 113-114).

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a. Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan rumus *Chi – Kuadrat* (X^2).

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi – Kuadrat/normalitas sampel

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria keputusan sebagai berikut:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi data normal.

Sedangkan, jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, berarti berdistribusi data tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah Uji *Fisher* atau disebut juga Uji-F. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Hasil nilai F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_o diterima atau data bersifat homogen. Jika

$F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_o ditolak atau data bersifat heterogen.

K. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi linear sederhana, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024.

H_o = Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024.

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel*. Hipotesis yang akan diuji yaitu pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024. Adapun rumus persamaan untuk regresi linear sederhana menurut Sugiyono:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

a = Konstanta

b = Koefisiensi Regresi

Kriteria Uji:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ = diterima H_a = Regresi signifikan.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = ditolak H_o = Regresi tidak signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 43,70 dan F_{tabel} sebesar 4,28 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran, yaitu sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dalam proses pemahaman berupa membuat penjelasan lebih lanjut dan cara mengatur strategi dan taktik pada proses pemecahan masalah serta diharapkan dapat menambah antusias dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

b. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mendorong peserta didik untuk dapat aktif pada saat pembelajaran, pendidik sebaiknya menambah media yang sesuai untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam memperjelaskan materi yang diajarkan kepada peserta didik.

c. Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada pendidik berupa sarana untuk menunjang penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

d. Peneliti lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, sumber, informasi, masukan dan penelitian relevan tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama, Bandung.
- Aditomo, Anindito. 2021. *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ahyar, Dasep Bayu dkk. 2021. *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka, Sukoharjo.
- Akhiruddin. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Cahaya Bintang Cemerlang, Gowa.
- Amaludin, La. 2022. *Model Pembelajaran Problem Base Learning Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar*. Pascal Books, Tangerang.
- Ariani, R. F. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd*. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 431.
- Arifin, Syamsul. 2021. *Model PBL Berbasis Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika*. Adab, Jawa Barat.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VD)*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Aunurrahman. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Facione, P. A. 2015. *Critical Thinking: What it is and why it counts*. CA: Measured Reasons and the California Academic Press, Millbrae.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. AR-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Gasong, Dina. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*. Deepublish, Sleman.

- Herliani., Boleng, D. T., Maasawet., & Elsy, T. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Lakeisha, Klaten.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ismail, Muhammad Ilyas. 2021. *Evaluasi Pembelajaran*. Rajawali Pers, Depok.
- Ismiyana, N., Khusnul, F., & Fine, R. 2023. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Peredaran Darah Kelas V Sd Negeri 1 Juwangi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5917-5930.
- Kemendikbud. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khairani, Fadhilah. Jalmo, Tri. Marpaung, Rini Rita. 2015. Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 3(8), 37-43.
- Kulsum, Umi. 2021. *Model Problem-Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Peserta Didik*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Lombok.
- Kurniawan, Andri dkk. 2022. *Model Pembelajaran Inovatif II*. PT Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat.
- Laswita, L., Darmiany., & Saputra, H. H. 2020. Pengaruh Implementasi Model Problem Based Learning. *Jurnal Progres Pendidikan*, 1(3), 263–272.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis & PBL*. Media Sahabat Cendekia, Surabaya.
- Mariyaningsih, Nining dan Hidayati, Mistina. 2018. *Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metrode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. CV Kekata Group, Surakarta.
- Mudlofir. 2017. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Muis, A. A. (2013). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 20-22.
- Muncarno. 2017. *Statistika Pendidikan*. Hamim Group, Metro.

- Muniroh, Alimul. 2015. *Penerapan Model Problem-Based Learning di Madrasah*. LKis Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Nahadi., Pupung, P., Wiwi S., & Tri, L. 2021. *Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia; Model Tes Dan Pengembangannya*. Uwais Inspirasi Indonesia, Jawa Timur.
- Octavia, Shilpy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish, Yogyakarta.
- Parwati, N. N. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Rahmadayanti, Dewi dan Hartoyo, Agung. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. 2022. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 13(2), 163–183.
- Riduwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ririantika. Usman. Aswadi. Sakkir, Geminastiti. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make a match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 5(1), 1-6.
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktaviyanti, I. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109–115.
- Riyanti, Nisrohah Neni dan Abdullah, Husni. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make a match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian*, 6(4), 440-450.
- Septikasari, Resti. 2018. Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107–117.
- Setyo, Arie Anang, dkk. 2020. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Yayasan Barcode, Makasar.
- Sherly. Dharma, Edy. Sihombing, Humiras Betty. 2020. Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Urban Green Conference Proceeding Library*, 1, 183-190.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruz Media, Rembang.
- Sinambela, Pardomuan Nauli. Bulan, Arif. Febrina, Asti. 2022. *Model-Model Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka, Banten.

- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sobry, M Sutikno. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Adab, Jawa Barat.
- Sodik, A dan Sinyoto, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Stentoft, Diana. 2020. Thinking Critically About Critical Thinking and Problem Based Learning in Higher Education: A Scoping Review. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning* 14(1).
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*. Deepublish, Sleman.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supiah. 2023. *Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. Selat Media Partners, Yogyakarta.
- Supriana, I. K., Suastra, I. W., Lasmawan, I. W., Studi, P., Dasar, P., & Ganesha, U. P. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 130–142.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenademia Group, Jakarta.
- Syafitri, Ely. Kurniawan, Andri. Sastraatmadja, Achmad Harristhana. 2023. *Model-Model Pembelajaran Inovatif II*. Global Esksekutif Teknologi, Padang.
- Tumanggor, Mike. 2021. *Berpikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*. Gracias Logis Kreatif, Ponorogo.
- Uno, Hamzah B. 2023. *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Wardani, D. K. 2020. *Pengujian hipotesis (deskriptif, komparatif, dan asosiatif)*. LPPM Universitas KH.A Wahab Hasbullah, Jombang.
- Wayudi, M., Santoso., & Budi, S. (2023). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Yamin.M. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Madani, Jawa Timur.